

Kebertahanan Remaja Pengemis Silver di Kota Padang

Maisy Cipta Ningtyas¹, Erianjoni Erianjoni^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: erianjonisosiologi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kebertahanan remaja pengemis silver di Kota Padang. Pengemis silver merupakan seseorang yang tubuhnya dilumuri dengan cat berwarna silver yang bergaya seperti patung dengan menggunakan atribut sebuah kardus dengan cara memintaminta dimuka umum atau pengguna jalan untuk mendapatkan uang. Dalam menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan teori Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman. Asumsi dasar teori pilihan rasional dari Coleman bahwa tindakan seseorang mengarah pada satu tujuan yang ditentukan oleh nilai (pilihan). Unsur utama dalam teori pilihan rasional ini adalah aktor dan sumber daya. Dimana aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan sedangkan sumber daya adalah kemampuan atau potensi yang ada dalam diri aktor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling, teknik ini yaitu memilih informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dengan jumlah informan 23 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa faktor kebertahanan remaja pengemis silver di Kota Padang terdiri dari 5 faktor. 1) Kemiskinan keluarga. 2) Dukungan orang tua. 3) Sumber penghasilan. 4). Sanksi hukum yang ringan. 5) Solidaritas teman.

Kata Kunci: Kebertahanan; Pilihan Rasional; Pengemis Silver.

Abstract

This study aims to determine the survival factors of silver beggar teenagers in Padang City. Silver beggar is someone whose body is covered with silver paint in a style like a statue by using the attributes of a cardboard by begging in public or road users to get money. In analyzing this research, the researcher used rational choice theory developed by James S Coleman. Coleman's basic assumption of rational choice theory is that a persons' action lead to a goal that is determined by values (choice). The main elements in this rational choice theory are actors and resources. Where the actor is considered an individual who has a goal, while the resource is the ability or potential that exists within the actor. This study uses a qualitative approach with descriptive research type. The informant selection technique is purposive sampling, this technique is selecting informants based on the criteria determined by the researcher with a total of 23 informants. Data was collected by means of non participant observation, in depth interviews and documentation of data analyzed by Miles and Huberman's interactive analysis technique. The results of the research in the field found that the survival factor of silver beggar youths in Padang City consisted of 5 factors. 1) Family property. 2) Parental support. 3) source of income. 4) light legal sanction. 5) friend solidarity.

Keywords: Rational Choice; Silver Beggar; Survivability.

How to Cite: Ningtias, M.C. & Erianjoni, E. (2022). Kebertahanan Remaja Pengemis Silver di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(1), 47-54.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terpengaruh, berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Usia remaja cenderung untuk mencoba melakukan hal-hal baru yang belum mereka temui sebelumnya tanpa mempertimbangkan dengan matang apa dampak dari hal yang mereka coba itu. Masa ini merupakan masa dimana seorang individu mencari identitasnya sebagai remaja sehingga mereka memiliki hasrat keingintahuan yang tinggi serta ingin mencoba hal-hal baru yang dianggap sebagai bentuk perkembangan masa remaja mereka.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orang tuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas (Sumara, 2017).

Masa remaja itu salah satu fase dimana seorang individu mengalami perkembangan baik itu perubahan dalam bentuk perilaku maupun dalam bentuk fisik. Pada masa ini remaja mengalami ketidakstabilan emosi sebagai akibat dari perubahan perilaku dan fisik. Akibat dari perubahan perilaku dan fisik tersebut membuat individu belum bisa mengontrol tindakan yang mereka lakukan itu. Remaja masa kini mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman, dimana mereka bebas untuk melakukan hal-hal yang bahkan menurut mereka itu baik tetapi pada kenyataannya belum tentu hal tersebut baik bagi diri mereka sendiri dan begitu juga sebaliknya seperti yang terjadi pada remaja yang menjadi manusia silver, di Kota Padang sering kita jumpai pengemis silver beraksi di setiap persimpangan lampu merah. Sesuai dengan namanya "Pengemis Silver" yaitu mereka mengecat sekujur tubuhnya dari bagian bawah yaitu kaki bahkan sampai rambutpun mereka cat dengan menggunakan cat silver (perak) dengan cara meminta-minta dimuka umum atau pengguna jalan untuk mendapatkan uang dan usia pengemis silver ini merupakan usia remaja yang mana mereka masih berada di usia sekolah yaitu pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Fenomena pengemis silver di beberapa persimpangan lampu merah di Kota Padang saat ini keberadaannya sudah menjamur yang awalnya di lampu merah Imam Bonjol kini sudah tersebar di persimpangan seperti By Pass, Khatib Sulaiman, Tunggul Hitam, Damar, dan Plaza Andalas Padang, tetapi sekarang sudah banyak kita temui juga manusia silver tersebut di Pasar Raya Padang dimana mereka sangat meresahkan dan mengganggu pembeli yang berbelanja.

Tabel 1. Data Temuan Pengemis Silver di Kota Padang tahun 2020-2021.

No	Nama	Umur (Tahun)	Lokasi
1	FZ	12	Lampu Merah Plaza Andalas
2	FH	14	Lampu Merah Plaza Andalas
3	FR	13	Lampu Merah Plaza Andalas
4	FJ	13	Lampu Merah Damar
5	AL	14	Lampu Merah Damar
6	HF	15	Lampu Merah Khatib Sulaiman
7	IS	15	Jalan Tunggul Hitam
8	ML	16	Jalan Tunggul Hitam
9	YS	16	Lampu Merah Khatib Sulaiman
10	RM	14	Pasar Raya Padang
11	RS	14	Pasar Raya Padang
12	DN	13	Pasar Raya Padang
13	AB	13	Pasar Raya Padang
14	DK	12	Pasar Raya Padang
15	YG	16	Pasar Raya Padang
16	AV	16	Pasar Raya Padang
17	AS	12	Pasar Raya Padang

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan beberapa pengemis silver di Kota Padang yaitu mereka menjadi pengemis silver ini karena tertarik dengan ajakan dari orang dewasa yang lebih dahulu menjadi pengemis silver. Mereka mengatakan bahwa dengan menjadi seorang pengemis silver mereka bisa

menghasilkan uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan ada beberapa orang tua yang mengizinkan mereka untuk menjadi seorang pengemis silver.

Selain itu pengemis silver ini masih usia remaja yang mana didominasi oleh pelajar Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Harusnya di usia tersebut mereka belajar dengan baik agar menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat nantinya. Namun pada kenyataannya mereka berkeliaran di jalan setiap harinya demi mengharapkan uluran tangan atau sumbangan dari pengguna jalan yang melintas jalan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor keberuntungan remaja pengemis silver di Kota Padang. Penelitian terkait dengan Keberuntungan Remaja Pengemis Silver di Kota Padang juga dibahas oleh [Hartati \(2016\)](#) dengan judul Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Perak di Jalan Cihampelas Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan: akan kebutuhan fisiologis manusia perak belum terpenuhi secara maksimal dan pengaruh penampilan individualis terhadap perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah yang mengakibatkan timbul rasa ketidaknyamanan terhadap masyarakat di Jalan Cihampelas Kota Bandung.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh [Nurhayati \(2014\)](#) dengan judul Makna Manusia Silver Bagi Komunitas Silver Peduli. Hasil penelitiannya menunjukkan: bahwa motif menjadi manusia silver pada dasarnya karena faktor ekonomi, karena pekerjaan ini dianggap mudah untuk mendapatkan uang. Para manusia silver memaknai dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga membantu sesama. Penelitian yang dilakukan oleh [Dermawan \(2013\)](#) dengan judul Presentasi Diri Pengamen Silver Man Dalam Menjalani Kehidupannya Di Kota Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan: bahwa panggung depan Silver Man adalah mereka memainkan perannya secara maksimal, hasil peran individu meniru aktivitas individu lain sebagai persepsi mereka sebagai sosok yang menghibur. Di tengah panggung Silver Man adalah panggung yang digunakan oleh Silver Man untuk mempersiapkan mental untuk tampil ketika mereka berada di depan panggung. Di belakang panggung, Silver Man benar-benar memainkan seluruh perannya sebagai manusia, berbeda dengan pesan mereka saat di panggung depan yang menutupi kondisi mereka. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai manusia silver, sedangkan perbedaan penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian ini mengkaji tentang Keberuntungan Remaja Pengemis Silver di Kota Padang ditengah ketatnya Perda (Peraturan Daerah) Kota Padang. Adapun pentingnya penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pihak keamanan yang berwenang seperti Satpol PP, Dinas Sosial untuk menindaklanjuti permasalahan keberadaan pengemis silver ini untuk Ditindaklanjuti agar terciptanya kondisi lingkungan yang tertib, aman dan nyaman sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian Ilmu-Ilmu Sosial yang mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka ([Afrizal, 2014](#)).

Penelitian kualitatif karena pendekatan ini mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Peneliti tidak mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap, maka dapat disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan bersifat naratif dan holistic ([Yusuf, 2019](#)). Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan suatu masalah ([Sugiyono, 2012](#)).

Lokasi penelitian di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Sebelum ke lapangan untuk mendapatkan data terlebih dahulu peneliti membuat pertanyaan penelitian yang sesuai dengan tema penelitian, mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan yaitu kamera sebagai dokumentasi dan alat tulis kantor untuk membantu peneliti menulis jawaban dari informan pada saat di lapangan, dengan jumlah informan sebanyak 23 orang yang terdiri dari pengemis silver, pedagang dan satpol pamong praja (pihak keamanan). Teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive sampling yaitu informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti sendiri ([Moleong, 2013](#)). Setelah mendapatkan data dilapangan langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada ([Sugiyono, 2014](#)). Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam penelitian sesuai dengan metode Milles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian untuk mengetahui dan menganalisa faktor kebertahanan remaja pengemis silver di Kota Padang. Pada bab ini peneliti menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab satu yaitu kebertahanan remaja pengemis silver di Kota Padang. Untuk memperoleh data serta menjawab tujuan dari rumusan masalah penelitian digunakan teknik wawancara dan observasi. Berdasarkan observasi dan wawancara penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan peneliti menemukan beberapa faktor penyebab kebertahanan remaja pengemis silver di Kota Padang. Berikut ditampilkan nama informan yang didapatkan peneliti di lapangan.

Tabel. 2. Informan Pengemis Silver Tahun 2021

No	Nama	Umur	Lokasi
1	FZ	12	Lampu Merah Plaza Andalas
2	FH	14	Lampu Merah Plaza Andalas
3	FR	13	Lampu Merah Plaza Andalas
4	FJ	13	Lampu Merah Damar
5	AL	14	Lampu Merah Damar
6	HF	15	Lampu Merah Khatib Sulaiman
7	IS	15	Jalan Tunggul Hitam
8	ML	16	Jalan Tunggul Hitam
9	YS	16	Lampu Merah Khatib Sulaiman
10	RM	14	Pasar Raya Padang
11	RS	14	Pasar Raya Padang
12	DN	13	Pasar Raya Padang
13	AB	13	Pasar Raya Padang
14	DK	12	Pasar Raya Padang
15	YG	16	Pasar Raya Padang
16	AV	16	Pasar Raya Padang
17	AS	12	Pasar Raya Padang

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa informan (pengemis silver) dilapangan, adapun faktor yang menyebabkan kebertahanan pengemis silver ini adalah kemiskinan keluarga, dukungan orang tua, sumber penghasilan, sanksi hukum yang ringan, dan solidaritas teman. Berikut penjelasan yang lebih detail peneliti jabarkan sebagai berikut:

Kemiskinan Keluarga

Faktor yang menyebabkan tetap bertahannya pengemis silver adalah karna faktor kemiskinan. Hal tersebut berkaitan dengan pekerjaan orang tua mereka yang dominan bekerja sebagai pemulung, buruh, dan pedangan asongan. Perkerjaan orang tua dari pengemis silver ini memaksa mereka mengemis kejalan demi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya seperti membayar uang sekolah mereka sendiri namun ditemukan juga beberapa pengemis silver yang tidak bersekolah karena faktor kemiskinan sehingga mereka tidak mampu membayar uang pendidikan sekolah mereka. Seperti yang diungkapkan oleh DN (13 tahun), hasil wawancara sebagai berikut:

“...Alasan saya menjadi pengemis silver adalah karena kurangnya uang belanja dari orang tua saya, dimana pekerjaan kedua orang tua saya yaitu buruh, jadi karena kurangnya uang belanja tersebut saya mau menjadi pengemis silver ini untuk menambah uang belanja saya...”
(Wawancara tanggal 25 Oktober 2021).

Senada juga apa yang disampaikan oleh AB (13 tahun), hasil wawancara sebagai berikut:

“...Saya mau jadi pengemis silver ini karena ingin menambah uang belanja, sedangkan orang tua saya hanya memberi uang belanja sedikit dan itupun kurang bagi saya. Disini pekerjaan orang tua saya perempuan hanya sebagai pemulung saja...” (Wawancara tanggal 25 Oktober 2021).

Menurut pernyataan informan di atas bahwa alasan mereka menjadi pengemis silver karena keadaan finansial yang menuntut mereka menjadi pengemis silver dan juga pekerjaan dari orang tua mereka yang hanya bekerja sebagai buruh, pemulung, dan ada juga dari orang tua mereka yang sudah tidak bekerja lagi. Maka dari itu informan memilih menjadi pengemis silver demi mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Peneliti melakukan observasi pada saat wawancara, peneliti melihat keadaan dan kondisi keluarga dari pengemis silver ini yang memang memprihatinkan secara finansial. Dari pengamatan peneliti, informan melakukan pekerjaan pengemis silver ini dari siang hari sampai malam hari.

Dukungan Orang Tua

Selain faktor kemiskinan, faktor lain yang menyebabkan keberterahan pengemis silver adalah dukungan dari orang tua. Hal ini dilatarbelakangi oleh pekerjaan orang tua yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga orang tua mereka memberikan izin anak mereka untuk menjadi seorang pengemis silver. Dukungan dari orang tua mereka dan keinginan mereka sendiri mendorong mereka untuk menjadi pengemis silver. Sesuai pernyataan oleh FZ (12 tahun), hasil wawancara sebagai berikut:

“...Saya menjadi pengemis silver ini karena diizinkan oleh kedua orang tua saya, mereka tidak juga melarang saya dan tidak memerahi saya menjadi pengemis silver, karena menjadi pengemis silver disini mendapatkan uang...” (Wawancara tanggal 26 Oktober 2021).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh FJ (13 tahun). Berikut wawancara dengan FJ:

“...Saya menjadi pengemis silver ini terlebih dahulu saya meminta izin kepada orang tua saya dan diizinkan, tetapi orang tua saya berpesan berhati-hati saja jika ada razia...” (Wawancara tanggal 26 Oktober 2021).

Menurut penuturan dari dua informan diatas bahwa alasan mereka menjadi pengemis silver karena diizinkan oleh orang tua mereka bahkan orang tua pengemis silver ini tidak marah malah mendukung anaknya untuk menjadi pengemis silver, tetapi orang tua mereka hanya berpesan harus berhati-hati jika tertangkap.

Berdasarkan observasi pada saat wawancara, peneliti melihat keadaan pengemis silver ini dimana orang tua mereka mendukung anaknya untuk menjadi pengemis silver tersebut karena dilatar belakang oleh pekerjaan orang tua mereka yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga orang tua mereka memberikan izin anak mereka untuk menjadi seorang pengemis silver.

Sumber Penghasilan

Selain faktor kemiskinan dan dukungan orang tua, sumber penghasilan dari pengemis silver ini menjadi salah satu faktor bertahannya keberadaan pengemis silver sampai saat sekarang. Menurut salah satu pengemis silver menyampaikan penghasilan dari hasil mengemis bisa mencapai Rp.300.000/hari, karena menurut mereka penghasilan tersebut dikategorikan besar, maka pengemis silver ini terus mempertahankan pekerjaan mereka, karena dirasa penghasilan tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari seperti untuk menambah uang belanja, untuk membeli sepeda, untuk membeli handphone dan untuk kebutuhan lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh FZ (12 tahun), hasil wawancara sebagai berikut:

“...Saya ingin menjadi pengemis silver ini karena diizinkan oleh orang tua saya, saya mau cari uang belanja dan beli sepeda. Uang yang saya dapatkan perharinya dari Rp.50.000-Rp.300.000, itupun biasanya saya mendapatkan uang perharinya hingga Rp.150.000 saja, dan pernah satu kali mendapatkan uang sampai Rp.300.000 saat bulan puasa...” (Wawancara tanggal 20 November 2021).

Senada juga yang disampaikan oleh RS (14 tahun). Berikut wawancara dengan RS:

“...Alasan saya menjadi pengemis silver ini karena saya ingin mendapatkan uang untuk menambah uang belanja saya, soalnya kerjanya tidak susah hanya mengecat badan dan meminta-minta lalu mendapatkan uang banyak, orang tua saya juga mendukung, saya menjadi pengemis silver ini dari siang hingga maghrib dengan uang yang didapatkan perharinya Rp.100.000 dan itu sudah lumayan banyak bagi saya untuk menambah uang belanja dan

membantu orang tua saya kak..." (Wawancara, pada tanggal (Wawancara tanggal 20 November 2021).

Menurut penuturan dua informan di atas bahwa mereka menjadi pengemis silver ini karena ingin mendapatkan uang lebih seperti untuk membeli sepeda dan keperluan lainnya, menurut mereka pekerjaan dengan menjadi pengemis silver tersebut termasuk pekerjaan yang mudah untuk dilakukan dan banyak mendapatkan uang dalam waktu yang tidak begitu lama.

Berdasarkan observasi pada saat wawancara, peneliti melihat keadaan pengemis silver ini mendapatkan uang yang lumayan banyak perharinya dengan hanya bekerja beberapa jam saja. Pengemis silver ini rata-rata mulai melakukan aktivitasnya menjadi pengemis silver yaitu dari siang hingga malam hari dan bagi mereka menjadi pengemis silver ini merupakan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan dan mendapatkan banyak uang.

Sanksi Hukum Yang Ringan

Permasalahan pengemis silver ini telah ditindaklanjuti oleh petugas keamanan (Satpol PP), berikut data pengemis silver yang ditangkap oleh Satpol PP.

Tabel. 3. Pengemis Silver Yang ditangkap tahun 2020

No	Tahun	Jan	Mar	Apr	Jun	Agust	Sept	Okt	Des	Jumlah
1	2020	2	8	-	15	1	-	3	2	31
2	2021	4	-	15	3	-	5	-	-	27

Berdasarkan data pengemis silver yang ditangkap tahun 2020-2021 menunjukkan bahwa jumlah pengemis silver hasil razia Satpol PP (yang ditangkap) mengalami penurunan. Pengemis silver yang ditangkap pada tahun 2020 lebih banyak daripada tahun 2021 dimana terjadi penurunan pada tahun 2021. Pada tahun 2020 jumlah pengemis silver yang ditangkap Satpol PP berjumlah 31 orang, sedangkan tahun 2021 jumlah pengemis silver yang ditangkap Satpol PP adalah 27 orang.

Menurut peneliti, karena sanksi yang diberikan kepada pengemis silver ini terlalu ringan, maka tidak menimbulkan efek jera kepada si pengemis silver tersebut. Menurut salah satu pengemis silver menyampaikan bahwa sanksi yang diberikan hanya kurungan satu hari saja di Kantor Satpol PP dan diberikan sosialisasi atau arahan agar mereka berhenti untuk menjadi pengemis silver lagi. Pernyataan diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh pengemis silver, YS (16 tahun), FJ (13 tahun), dan salah satu oknum Satpol PP yang menjabat sebagai penyidik (YA: 52 tahun). Seperti yang diungkapkan oleh YS (16 tahun), hasil wawancara sebagai berikut:

"...Saya pernah ditangkap Satpol PP satu kali dan dibawa ke kantor, kemudian dikurung satu hari dan disuruh membersihkan sampah, setelah itu saya disuruh menghubungi orang tua saya untuk menjemput saya di Kantor Satpol PP itu dan kemudian saya dibebaskan dan besoknya saya mengulangi untuk menjadi pengemis silver lagi..." (Wawancara tanggal 20 November 2021).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh FJ (13 tahun). Berikut wawancara dengan FJ:

"...Saat saya menjadi pengemis silver ini saya sudah pernah ditangkap oleh Satpol PP sebanyak 5 kali, hari berikutnya saya ditangkap lagi untuk yang ke 6 kalinya bersama teman-teman saya. Saat saya ditangkap saya hanya disuruh mengepel lantai dan membersihkan sampah, hukumannya itu menurut saya tidak begitu berat, setelah itu saya tetap mau menjadi pengemis silver tersebut..." (Wawancara tanggal 20 November 2021).

Selanjutnya pernyataan yang disampaikan penyidik Satpol PP. Berikut wawancara dengan (YA: 52 tahun):

"...Pengemis silver ini pada umumnya saya lihat latar belakang orang tuanya yang ambur adull, pendidikannya yang tidak jelas. Dalam hal ini kita sebagai petugas akan menertibkan seluruh pengemis silver, kami ini sifatnya menertibkan kalau pembinaan biasanya dinas sosial. Sanksi bagi pengemis silver itu dikurung, didata dan diberi arahan, tetapi jika sifatnya sudah kriminal kita laporkan kepada pihak berwajib kalau masih dalam pembinaan, masih dalam tingkat Perda yang dilanggarnya, kita bina ke dinas sosial..." (Wawancara tanggal 23 November 2021).

Berdasarkan penuturan tiga pengemis silver diatas bahwa sanksi yang diberikan oleh Satpol PP hanya kurungan satu hari saja di kantor, membersihkan sampah, mengepel lantai hanya itu saja. Saat ditangkap pengemis silver ini dikurung, dinasehati dan besoknya dibebaskan, meskipun pengemis silver ini ada yang sering tertangkap oleh Satpol PP tetapi mereka tidak akan berhenti untuk menjadi pengemis silver karena

mereka ingin mencari uang lebih untuk membeli keperluan sehari-hari dan juga untuk biaya sekolah mereka”.

Solidaritas Pertemanan

Pengemis silver yang ada di Kota Padang mampu mengintegrasikan dan saling terhubung dengan pengemis silver yang lain, hal ini dibuktikan adanya solidaritas antar teman sesama pengemis silver di Kota Padang. Solidaritas pertemanan mereka yang sangat kuat sehingga mampu bertahan untuk menjadi pengemis silver, dengan adanya solidaritas tersebut keberadaan pengemis silver di Kota Padang tetap eksis sampai saat ini. Dalam solidaritas sesama pengemis silver mereka saling berbagi informasi satu sama lain kegiatan-kegiatan mereka termasuk informasi-informasi tentang titik-titik dimana saat Satpol PP razia atau menertibkan sesama pengemis silver di Kota Padang sehingga mereka bisa menghindari razia tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh RS (14 tahun), hasil wawancara sebagai berikut:

“...Saya biasanya bersama teman-teman pengemis silver ini sering berkomunikasi saat kami berkumpul bersama-sama, disana kami saling bercerita banyak informasi-informasi tentang dimana biasanya Satpol PP razia. Jika kami tertangkap dan dikurung oleh Satpol PP satu hari, maka kami akan melarikan diri (kabur) bersama-sama kira-kira jam pukul 03.00 pagi...” (Wawancara tanggal 12 Desember 2021).

Selanjutnya hal yang sama juga disampaikan oleh AB (13 tahun). Berikut wawancara dengan AB:

“...Saya pengemis silver ini biasanya sebelum pulang ke rumah kami berkumpul bersama pengemis silver lainnya disuatu tempat, kami saling menanyakan keadaan teman-teman semuanya, salah satunya yang kami tanyakan adalah bagaimana kondisi teman kami tersebut, jika ada yang kekurangan uang, biasanya akan kami bantu...” (Wawancara tanggal 12 Desember 2021).

Dari penuturan dua informan di atas dapat disimpulkan bahwa solidaritas pengemis silver di Kota Padang dapat terbentuk karena kekompakan antar pengemis silver tersebut, terbukti pada penuturan dua informan di atas yaitu mereka saling mengadakan perkumpulan sesama mereka dan saling menanyakan kondisi dan informasi-informasi dimana biasanya Satpol PP mengadakan razia.

Pembahasan

Temuan data di atas diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam yang penulis lakukan selama di lapangan. Temuan data melalui informan dapat penulis jelaskan dalam bentuk uraian-uraian, pendapat, kata-kata, informasi, dan argumentasi agar dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci dengan tujuan yang akan dijawab, informan dalam penelitian ini keseluruhannya berjumlah tujuh belas orang (pengemis silver), dua orang oknum Satpol PP (penyidik dan anggota) dan empat masyarakat. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian, terdapat lima faktor penyebab keberterapan remaja pengemis silver di Kota Padang.

Hasil temuan tersebut dianalisis menggunakan teori Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman, untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai faktor keberterapan remaja pengemis silver di Kota Padang. Hasil temuan tersebut dianalisis menggunakan teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai faktor keberterapan remaja pengemis silver di Kota Padang. Asumsi dasar dari teori pilihan rasional dari Coleman bahwa tindakan seseorang mengarah pada suatu tujuan yang ditentukan oleh nilai (pilihan). Unsur utama dalam teori pilihan rasional ini adalah aktor dan sumber daya. Dimana aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan sedangkan sumber daya adalah kemampuan atau potensi yang ada dalam diri aktor (Coleman, 2013). Hubungan teori Pilihan Rasional dengan penelitian ini adalah karena teori ini mampu menjelaskan faktor keberterapan remaja pengemis silver yaitu: (1) kemiskinan keluarga, (2) dukungan orang tua, (3) sumber penghasilan, (4) sanksi hukum yang ringan, (5) solidaritas pertemanan.

Jadi teori pilihan rasional oleh Coleman dapat menganalisis faktor keberterapan remaja pengemis silver di Kota Padang, karena aktor disini adalah pengemis silver yang memiliki tujuan untuk keberterapan hidup meskipun ada sanksi yang akan diterimanya, karena setiap pilihan yang dipilih oleh pengemis silver yang didalamnya memiliki sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dan dianggap rasional karena dengan menjadi pengemis silver dapat menghasilkan uang untuk bisa melanjutkan hidupnya.

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir rasional dalam membuat keputusan seperti yang dilakukan oleh pengemis silver yang dianggap rasional untuk mempertahankan hidupnya dan mendapatkan dukungan dari orang tua mereka, sedangkan sumber daya yang mereka miliki adalah kemampuan mereka menjadi pengemis silver dengan melakukan tindakan yaitu tubuhnya dicat semprot berwarna perak yang mengkilat, sehingga menarik perhatian orang-orang yang berlalu lalang dan mereka bergerak dengan berpantomim meniru gerakan-gerakan robot dan ditangan mereka terdapat sebuah kotak dari kardus untuk

meminta uang kepada pengguna jalan. Oleh karena itu mereka menjadi pengemis silver tersebut karena hal itu dianggap rasional dibandingkan dengan pilihan yang lainnya dalam mempertahankan hidupnya. Jadi teori pilihan rasional oleh Coleman cocok digunakan untuk menganalisis faktor kebertahanan remaja pengemis silver di Kota Padang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan maka faktor kebertahanan remaja pengemis silver di Kota Padang. Pertama kemiskinan keluarga yang menuntut mereka menjadi pengemis silver karena hal tersebut berkaitan dengan pekerjaan orang tua mereka yang relatif rendah seperti buruh dan pedagang asongan bahkan ada orang tua mereka yang tidak bekerja lagi. Maka dari itulah mereka memilih untuk menjadi pengemis silver demi mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena miskin anak menjadi sumber penghasilan bagi orang tuanya yaitu dengan menjadi pengemis silver. Kedua dukungan orang tua, Pengemis silver ini banyak ditemui mendapatkan dukungan dari orang tua mereka masing-masing karena pekerjaan orang tua yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga orang tua mereka memberikan izin anak mereka untuk menjadi pengemis silver untuk mendapatkan penghasilan (uang). Ketiga sumber penghasilan, salah satu faktor bertahannya keberadaan pengemis silver sampai saat sekarang adalah sumber penghasilan, karena mereka menjadi pengemis silver ingin mendapatkan uang tambahan seperti membeli sepeda, handphone, biaya sekolah dan keperluan lainnya dan menjadi pengemis silver merupakan pekerjaan yang mudah menurut mereka. Keempat sanksi hukum yang ringan yang ringan tidak menimbulkan efek jera terhadap pengemis silver seperti hanya memberi arahan atau sosialisasi agar tidak mengulangi lagi menjadi pengemis silver, selanjutnya mengepel lantai dan membersihkan sampah, karena sanksi yang terlalu ringan tersebut membuat mereka tidak jera dan tetap bertahan menjadi pengemis silver. Kelima solidaritas pertemanan, pengemis silver yang ada di Kota Padang mampu mengintegrasikan dan saling terhubung dengan pengemis silver yang lain, hal ini dibuktikan adanya solidaritas antar teman sesama pengemis silver. Dalam solidaritas sesama pengemis silver mereka saling berbagi informasi satu sama lain kegiatan-kegiatan mereka termasuk informasi-informasi tentang titik-titik dimana saat Satpol PP razia atau menertibkan sesama pengemis silver di Kota Padang sehingga mereka bisa menghindari razia tersebut.

Daftar Pustaka

- Afrizal, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anshori, I. (2018). Melacak State of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1814>.
- Darmawan, T.R. (2013). Presentasi Diri Pengamen Silver Man dalam Menjalani Kehidupannya di Kota Bandung.
- Ritzer, G. & Goodmn, J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Hartati, S. (2016). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Perak di Jalan Chimpelas Kota Bandung. <http://repository.unpas.ac.id/13438/>.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, M. (2013). Penanggulangan Pengemis dan Gelandangan di Kota Pekanbaru. *Jurnal El-Riyasah*. 4(1), 127.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nurhayati, E. (2014). Makna Manusia Silver Bagi Komunitas Silver Peduli. <https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/0000/docId/130938>.
- Rahmawati, T., Abrori., A & Suwarni, L. (2016). Perilaku “Ngelem” pada Remaja di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*.
- Sagita, N. (2016). Ketidakberfungsian Fungsi Home pada Keluarga Modern di Perumahan Mega Asri Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso. M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta